

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu data sekunder menggunakan data panel selama 11 tahun dihitung mulai dari tahun 2007-2017 di lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Yogyakarta, Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kulon Progo. Data tersebut diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi DIY dari berbagai tahun. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel dependennya sedangkan variabel independennya adalah Jumlah wisatawan, PDRB ADHK 2010, dan investasi.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	PAD	JW	PDRB	PMDN
Mean	219934812	2623160	14618582	607449
Maximum	698754168	9130657	31497424	1930831
Minimum	22228567	309662	4537026	19586
Std. Dev.	182316505	1920489	7217417	614685

Sumber : Output data diolah.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.1 rata-rata pendapatan asli daerah yang ada di DIY sebesar Rp.219934812, kemudian pendapatan asli daerah tertinggi di DIY terdapat di Kabupaten Sleman sebesar Rp.698754168, dan pendapatan asli daerah terendah di DIY di Kabupaten Gunung Kidul sebesar

Rp.22228567. Sedangkan rata-rata dari jumlah wisatawan di DIY yaitu sebesar 2623160 jiwa, lalu jumlah wisatawan tertinggi di DIY berada di Kabupaten Kulonprogo sebesar 9130657 jiwa, dan jumlah wisatawan terendah di DIY di Kabupaten Gunungkidul sebesar 309662 jiwa.

Rata-rata PDRB yang ada di DIY sebesar Rp.14618582, sementara PDRB tertinggi di DIY terdapat di Kabupaten Sleman sebesar Rp.31497424, kemudian untuk PDRB terendah di DIY di Kabupaten Kulonprogo sebesar Rp.4537026. Yang terakhir rata-rata investasi PMDN yang ada di DIY yaitu sebesar Rp.607449, sedangkan investasi tertinggi di DIY terdapat di Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp.1930831, dan untuk investasi terendah di DIY berada di Kabupaten Gunungkidul Rp.19586.

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data yaitu melakukan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan, PDRB, dan investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di DIY. Persamaan regresi adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

Y = Pendapatan Asli Daerah (Juta Rupiah)

X₁ = Jumlah Wisatawan Mancanegara + Nusantara (Jiwa)

X₂ = PDRB ADHK 2010 (Juta Rupiah)

X_3 = Investasi (Juta Rupiah)

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e_i = standar error

i = adalah kabupaten/kota

t = adalah tahun

4.2. Hasil dan Analisis Data

4.2.1. Pemilihan Model Regresi

Terdapat tiga model yang dapat digunakan dalam regresi data panel yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Untuk mengetahui model mana yang tepat digunakan maka perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu dengan menggunakan uji chow dan uji hausman.

Hasil uji pemilihan model sebagai berikut :

4.2.1.1. Chow Test (uji F-Statistik)

Untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *common effect* dengan model *fixed effect* maka perlu dilakukan uji chow dengan uji hipotesis sebagai berikut :

a. H_0 : memilih menggunakan model *common effect*.

b. H_1 : memilih menggunakan model *fixed effect*.

Uji pemilihan estimasi *common effect* atau estimasi *fixed effect* dilakukan dengan cara melihat *p-value* apabila signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah *fixed effect* sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan ($\geq 5\%$) maka model yang digunakan adalah *common effect*.

Tabel 4.1. Hasil Log Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	15.235269	(4,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	45.729084	4	0.0000

Sumber : Olah Data

Dari perhitungan menggunakan *Eviews 9* dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas Chi-Squared sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ artinya signifikan sehingga H_0 ditolak. Dari hasil regresi maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*. Kemudian dilakukan pengujian untuk memilih model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dengan melakukan uji hausman.

4.2.1.2. Uji Hausman

Untuk memilih model mana yang lebih baik antara model *fixed effect* dengan model *random effect* maka perlu dilakukan uji hausman dengan uji hipotesis sebagai berikut :

- a. H_0 : memilih menggunakan model *random effect*.

b. H_1 : memilih menggunakan model *fixed effect*.

Uji melakukan *uji Hausman* dilakukan dengan cara melihat *p-value* apabila signifikan ($\leq 5\%$) maka model yang digunakan adalah *fixed effect* sedangkan apabila *p-value* tidak signifikan ($\geq 5\%$) maka model yang digunakan adalah *random effect*.

Tabel 4.2. Hasil Log Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	39.716764	3	0.0000

Sumber : Olah Data

Dari perhitungan menggunakan *Eviews 9* dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas Cross-section random sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ artinya signifikan sehingga H_0 ditolak. Dari hasil regresi maka model yang digunakan adalah model estimasi *fixed effect*.

4.2.1.3. Estimasi Hasil *Fixed Effect*

Tabel 4.3. Log *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-41.29211	6.563487	-6.291184	0.0000
LOG(X1)	0.291577	0.103883	2.806770	0.0073
LOG(X2)	3.422384	0.474385	7.214364	0.0000
LOG(X3)	-0.008006	0.045229	-0.177003	0.8603
	Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)				

4.3. Uji Hipotesis

4.3.1. Uji Determinasi (R^2)

Dari data tabel diatas diperoleh nilai R-squared sebesar 0.902919. Hal ini berarti bahwa variabel dependen yaitu pendapatan asli daerah dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu jumlah wisatawan, PDRB, dan investasi sebesar 90,29% dan sisanya sebesar 9,71% dijelaskan oleh variabel lainnyapp.

4.3.2. Uji Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen secara bersama-sama mempengaruhi variabel independen atau tidak mempengaruhi. Dari hasil regresi diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 62.44724 dengan nilai

probabilitas $0.000000 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen bersama-sama mempengaruhi variabel independen secara signifikan.

4.3.3. Uji T

1. Jumlah Wisatawan (X1)

Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh koefisien variabel dari X1 sebesar 0.291577 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0073 < \alpha = 5\%$ artinya bahwa variabel X1 (Jumlah Wisatawan) signifikan dan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta.

2. Jumlah PDRB (X2)

Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh koefisien variabel dari X2 sebesar 3.422384 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0000 < \alpha = 5\%$ artinya bahwa variabel X2 (Jumlah PDRB) signifikan dan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta.

3. Jumlah Investasi (X3)

Berdasarkan hasil regresi di atas diperoleh koefisien variabel dari X3 sebesar -0.008006 dengan nilai probabilitas sebesar $0.8603 > \alpha = 10\%$ artinya bahwa variabel X3 (Jumlah Investasi) tidak signifikan terhadap dan berpengaruh positif Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta.

4.3.4. Analisa Ekonomi

Analisis Intersep

Pada Tabel 4.4 diperoleh hasil Konstanta masing-masing Kabupaten/Kota di provinsi DIY tahun 2007-2017.

Tabel 4.4. Hasil Cross Section Effect

No	Kabupaten/Kota	Effect	C	Konstanta
1	Kabupaten Yogyakarta	-1.027.838	-4.129.211	-5.157.049
2	Kabupaten Sleman	-1.729.419	-4.129.211	-5.858.630
3	Kabupaten Bantul	0.003154	-4.129.211	-4.126.057
4	Kabupaten Gunung Kidul	0.283281	-4.129.211	-384.593
5	Kabupaten Kulonprogo	2.470.822	-4.129.211	-1.658.389

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa Kabupaten/Kota mana yang memiliki pendapatan asli daerah tertinggi dan terendah. Kabupaten/Kota yang memiliki pendapatan asli daerah paling tinggi ada di Kabupaten Sleman sebesar -5.858.630. Artinya, apabila variabel jumlah wisatawan, PDRB, dan investasi PMDN bernilai nol (tidak ada), maka pendapatan asli daerah didapatkan dari DAU (Dana Alokasi Umum) dan DAK (Dana Alokasi Khusus) yang didapatkan dari pemerintah pusat. Dalam hal ini kabupaten Sleman merupakan kabupaten yang memerlukan pinjaman dana terbesar dari pemerintah pusat apabila variabel jumlah wisatawan, PDRB, dan investasi PMDN bernilai nol (tidak ada). Kemudian Kabupaten/kota yang memiliki pendapatan asli daerah terendah ada di Kabupaten Gunung Kidul

yaitu sebesar -384.593, Artinya, apabila variabel jumlah wisatawan, PDRB, dan investasi PMDN bernilai nol (tidak ada), maka Kabupaten Gunung Kidul merupakan kabupaten yang memerlukan dana pinjaman terkecil dari pemerintah pusat.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Kabupaten Sleman memiliki pendapatan asli daerah terbesar dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya. Di Kabupaten Sleman sektor yang menyumbang kontribusi terbesar bagi pendapatan asli daerah (PAD) yaitu di sektor pariwisata dan jasa. Di dalam buku statistik pariwisata DIY, tercatat bahwa Kabupaten Sleman memiliki obyek wisata sebanyak 31 yang terdiri dari wisata candi/situs purbakala, museum, desa wisata, dan obyek wisata lainnya. Bidang pariwisata di Kabupaten Sleman menjadi unggulan dalam menyumbang pendapatan asli daerah. Hal ini dikarenakan Pemerintah Daerah (PEMDA) Kabupaten Sleman mengembangkan potensi kepariwisataan yang telah ada dengan baik sehingga sarana dan prasarana terkait dengan fasilitas wisata lainnya terpenuhi dengan baik. Hasil perolehan dari pajak daerah dan juga retribusi daerah digunakan untuk mengembangkan potensi di sektor pariwisata tersebut. Perolehan pajak daerah, pajak hotel, dan pajak restoran yang menyumbang kontribusi paling besar yaitu pajak hotel. (Pranyoto, 2013)

4.4. Analisis Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

4.4.1. Analisis Pengaruh Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Asli

Daerah di D.I.Yogyakarta

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel jumlah wisatawan mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta. Hasil estimasi diperoleh bahwa nilai koefisien dari jumlah wisatawan yaitu sebesar 0.291577 dengan nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0.0073. Artinya ketika jumlah wisatawan naik sebesar 1% maka dapat menaikkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 0.291577 %. Pengaruh tanda positif pada jumlah wisatawan memiliki arti semakin tinggi jumlah wisatawan maka akan mengalami peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah di suatu daerah. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Menurut Spillane (1997), kunjungan wisatawan secara langsung dapat mendatangkan sekaligus meningkatkan jumlah pendapatan yang merupakan penerimaan daerah. Maka dari hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah wisatawan tergantung pada peningkatan kualitas pelayanan yang lebih baik terhadap para wisatawan, sikap masyarakat di daerah tujuan wisata yang memberikan rasa aman dan nyaman terhadap wisatawan, dan juga kemudahan dalam komunikasi dan akses transportasi.

4.4.2. Analisis Pengaruh PDRB terhadap Pendapatan Asli Daerah di

D.I.Yogyakarta

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel jumlah PDRB mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap Pendapatan Asli Daerah di D.I. Yogyakarta. Hasil estimasi diperoleh bahwa nilai koefisien dari jumlah PDRB yaitu sebesar 3.422384 dengan nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0.0000. Artinya ketika jumlah PDRB naik sebesar 1% maka dapat menaikkan Pendapatan Asli Daerah sebesar 3.422384 %. Pengaruh tanda positif pada jumlah PDRB memiliki arti semakin tinggi jumlah PDRB maka akan mengalami peningkatan terhadap Pendapatan Asli Daerah di suatu daerah. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah PDRB berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah.

Peningkatan PDRB menunjukkan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat disuatu daerah. Semakin besar PDRB yang diterima, maka semakin besar pula realisasi PAD yang diterima oleh suatu Kabupaten/Kota di Provinsi DIY. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat akan mendorong meningkatnya pula kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa. Semakin meningkatnya pendapatan, maka masyarakat cenderung mendorong pembangunan industri maupun infrastruktur lainnya. Pertumbuhan ekonomi sering diukur dengan menggunakan PDRB. Besarnya PAD yang diterima akan meningkatkan APBD di sisi Pendapatan Daerah yang nantinya akan digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah seperti belanja langsung, belanja tidak langsung ataupun pembiayaan

daerah. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan positif antara PDRB dan PAD.

4.4.3. Analisis Pengaruh Investasi terhadap Pendapatan Asli Daerah di

D.I.Yogyakarta

Johana (2014) yang meneliti pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap PDRB dan PAD kota Balikpapan. Dalam penelitiannya investasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap PDRB, hal ini karena investasi sejak tahun 2002 sampai tahun 2011 berfluktuasi dan pada tahun 2009 investasi paling banyak yang diinvestasikan pada sektor pertambangan dan perkebunan. Investasi merupakan suatu pengeluaran yang dimaksud untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produksi. Jadi, investasi merupakan pengeluaran yang akan menambah jumlah alat-alat produksi dalam masyarakat dimana pada akhirnya akan menambah pendapatan, sehingga PDRB meningkat. Investasi juga sebagai sarana dan motivasi dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi khususnya dalam upaya memperluas penggunaan tenaga kerja dalam meningkatkan produksi (output).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa dalam pembangunan ekonomi, modal memegang peranan penting. Menurut teori ini akumulasi modal akan menentukan cepat atau lambatnya pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu daerah. Ditambahkan pula oleh Harrod dan Domar yang menyatakan bahwa modal merupakan peranan kunci di dalam proses pertumbuhan ekonomi, khususnya mengenai waktu ganda yang dimiliki investasi. Pertama ia menciptakan pendapatan dan kedua ia memperbesar

kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal, karena selama investasi netto tetap berlangsung pendapatan nyata dan output akan senantiasa membesar. Dalam hasil penelitian ini terlihat bahwa penanaman modal asing atau modal dalam negeri mampu mendorong meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pendorong pertumbuhan ekonomi yang paling besar adalah infrastruktur jalan. Peningkatan ekonomi ini akan mengundang investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya.

Investasi dapat diimplementasikan untuk infrastruktur jalan yang merupakan prasarana yang sangat vital dalam melancarkan arus barang dan jasa. Beberapa hasil studi terdahulu menyebutkan bahwa salah satu penyebab lambannya pertumbuhan ekonomi di daerah adalah tidak tersedianya aksestabilitas jalan yang memadai. Kondisi jalan yang ada menyebabkan biaya transportasi yang cukup tinggi yang harus ditanggung penggunanya sehingga investor enggan untuk menanamkan modalnya di daerah-daerah yang sukar dijangkau. Kondisi demikian mendorong pemerintah untuk berupaya memperbaikinya dengan cara mengalokasikan anggaran yang cukup besar untuk pembangunan infrastruktur jalan dan jembatan.